

**KONSEP MESIANIK DALAM YESAYA 9:5-6 RELEVANSINYA DENGAN
KEPEMIMPINAN BANGSA INDONESIA DI ERA PANDEMI COVID-19**

Ganefosius Pangandaheng

Sekolah Tinggi Teologi Bethesda

Diterima: 28 April 2022; Disetujui: 29 April 2022; Dipublikasikan: 30 April 2022

Abstrak

Pemahaman Perjanjian Lama tentang Raja dan Lembaga Kerajaan ada pada pemahaman Mesias. Kunci Kerajaan Mesianis adalah kebaikan Allah yang menjadi bagian seorang Mesias ketika ia terpilih sebagai penguasa untuk menata kehidupan umat Allah. Ketika Indonesia dilanda pandemi Covid-19 dan mengakibatkan banyak rakyat terserang virus tersebut. Hal ini berdampak pada aktifitas masyarakat menjadi terganggu dan dibatasi. Tentu saja perekonomian mengalami dampak yang sangat signifikan, sehingga rakyat mengalami kelaparan dan banyak yang tidak bekerja lagi karena adanya pemutusan hubungan kerja. Melalui penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang konsep Mesianis yang direlevansikan dengan pemimpin bangsa Indonesia saat ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini bahwa karakter pemimpin bangsa saat ini yang sederhana, jujur, adil dan beradab memberikan gambaran dan keteladannya untuk membawa bangsa Indonesia kedepannya maju dan makmur, sehingga orang yang termarginal, miskin, lemah dan tertindas memperoleh hak dan kehidupan yang layak.

Kata Kunci: Konsep Mesianik, Pemimpin, Pandemi, Covid-19.

Abstract

The Old Testament understanding of the King and the Institution of the Kingdom lies in the understanding of the Messiah. The key to the Messianic Kingdom is the goodness of God that becomes part of a Messiah when he is elected as ruler to organize the lives of God's people. When Indonesia was hit by the Covid-19 pandemic and caused many people to be infected with the virus. This has an impact on community activities to be disrupted and limited. Of course, the economy experienced a very significant impact, so that people experienced hunger and many were out of work due to layoffs. This research aims to provide an explanation of the Messianic concept that is relevant to the current leader of the Indonesian nation. This study uses a qualitative research method by using a literature study. The results of this study are that the character of the current leader of the nation who is simple, honest, fair and civilized provides an illustration and role model to bring the Indonesian nation forward and prosperous, so that people who are marginalized, poor, weak and oppressed get rights and a decent life.

Keywords: Messianic Concept, Leader, Pandemic, Covid-19.

How to Cite: Ganefosius Pangandaheng, M.Th. (2022). Konsep Mesianik Dalam Yesaya 9:5-6 Relevansinya Dengan Kepemimpinan Bangsa Indonesia Di Era Pandemi Covid 19. Jurnal Teologi Biblika, 7 (1): 29-41.

*Corresponding author:
E-mail: siuspangandaheng@gmail.com

ISSN 2355-1704 (Print)
ISSN 2746-8615 (Online)

PENDAHULUAN

Ketika bangsa Indonesia dilanda pandemi Covid 19 menyebabkan dampak yang luar biasa pada aktifitas seluruh masyarakat, segala kegiatan menjadi terganggu dan dibatasi, perekonomian mengalami dampak yang sangat signifikan, sehingga rakyat mengalami kelaparan dan banyak yang tidak bekerja lagi karena adanya pemutusan hubungan kerja. Krisis multidimensi bertambah berat karena para elit politik saling berargumentasi memanfaatkan situasi pandemi Covid 19 untuk kepentingan politiknya. Oleh karena itu peranan pemimpin bangsa sangat menentukan dalam mengatasi pandemi dan menanggulangi masalah kesehatan, ekonomi dan kelaparan bangsa.

Pemahaman Perjanjian Lama mengenai “Raja” dan “Lembaga Kerajaan” ada pada pemahaman tentang hakekat Mesias. Hakekat raja Israel dan fungsinya identik dengan tokoh Mesias yang dilukiskan dalam Perjanjian Lama. Kunci Kerajaan Mesianis ialah kebaikan Allah yang menjadi acuan bagi seseorang Mesias, ketika ia terpilih sebagai penguasa untuk menata kehidupan umat Allah. Dasar itulah yang memungkinkan syalom Allah (keselamatan adalah arti yang seluas-luasnya) dapat terwujud dalam kehidupan umat ataupun diantara bangsa-bangsa (pemerintahan Mesianis yang universal) Terhentinya perang, tercapainya kemakmuran secara ekonomis, terlepasnya manusia dari ketakutan terhadap penguasa.¹ Berita pengharapan itu merupakan pemulihan umat Israel yang hancur kepada keadaan yang diwarnai oleh damai sejahtera Allah. Pemulihan itu semata-mata merupakan tindakan penyelamatan oleh Allah sendiri. Namun keselamatan itu dilakukan oleh Allah melalui seorang pemimpin atau penguasa mesianis yang dibangkitkan oleh Allah sendiri.²

Pada masa hakim-hakim, sesuai dengan perkembangan politik, sosial, ekonomi, maka bangsa Israel mulai merasakan kebutuhan akan seorang pemimpin sentral. Oleh sebab itu mereka mulai memikirkan tentang perlunya seorang raja seperti yang dimiliki bangsa-bangsa lain.³ Keinginan ini muncul ketika umat meminta kesediaan hakim Gideon untuk menjadi raja mereka, karena cukup berhasil dalam tugas menumpas musuh-musuh Israel tetapi ia menolak. Permintaan bangsa Israel akan seorang raja diteruskan dalam Kitab Samuel Dalam 1Samuel 9-15 menceritakan tentang orang yang diurapi Tuhan untuk menjadi raja pertama di Israel yaitu Saul. Ketika itulah lahir istilah Masyiah (Mesias).⁴ Kemudian nubuat Nabi Natan (2Sam. 7) itulah yang semakin berkembang yang diinterpretasikan ulang oleh para nabi kemudian, sehingga timbul gagasan dan pengharapan Mesianis.⁵

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan metode kualitatif kepustakaan dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu kajian kepustakaan dengan menggali terhadap kata-kata kunci berhubungan konsep Mesianik dalam Yesaya 9:5-6 dan melihat relevansinya dengan pemimpin bangsa Indonesia dimasa pandemi covid-19.

¹Barnabas Ludji, *Diktat Kuliah Perjanjian Lama*. 1999, 31-33.

²Ibid., 29-30.

³SM. Siahaan, *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 13.

⁴Donald Juel, *Messianic Exegesis* (Philadelphia: Fortress Press Publishing, 1988), 49.

⁵William Horbury, *Jewish Mesianism and Cult of Christ* (London: SCM Press, 1998), 12.

PEMBAHASAN DAN HASIL PEMBAHASAN

Pengertian Mesias

"Mesias" berasal dari kata masyiakh, suatu kata sifat yang artinya diurapi. Sebagai kata sifat dengan arti yang diurapi, kata itu terdapat beberapa kali, misalnya "Imam yang diurapi" atau "raja yang diurapi". Kadang-kadang kata tersebut digunakan sebagai kata benda dengan arti "orang yang diurapi" untuk menyebut koresy, raja Persia (Yes. 45:1), tetapi kata itu dalam Perjanjian Lama tidak dipakai secara langsung dengan arti "Mesias."⁶ Sebenarnya istilah "Mesias" belum dipergunakan dalam Perjanjian Lama dengan arti yang menyangkut hari depan, kecuali dalam Daniel 9:25-26, tetapi menjadi populer dalam agama Yahudi pada kemudian hari.⁷ Konsep Mesianik sebenarnya muncul dan populer dari gagasan-gagasan orang-orang Yahudi mengenai Mesias. Ada beberapa sumber utama yaitu, Perjanjian Lama, naskah-naskah laut mati (*Qumran*) dan tulisan-tulisan para rabi.⁸ Dari sumber-sumber yang ada akan diuraikan secara jelas.

Asal Usul Konsep Mesianik

1. Sumber dari Perjanjian Lama

Pemahaman Perjanjian Lama mengenai "Taja" dan "lembaga kerajaan", ada pada pemahaman tentang hakekat Mesias. Hakekat raja Israel dan fungsinya identik dengan tokoh Mesias yang dilukiskan dalam Perjanjian Lama. Kunci kerajaan mesianis ialah kebaikan Allah yang menjadi acuan bagi seorang mesias, ketika ia terpilih sebagai penguasa untuk menata kehidupan umat Allah. Pada masa hakim-hakim sesuai dengan perkembangan politik, sosial dan ekonomi, maka bangsa Israel mulai merasakan kebutuhan akan seorang pemimpin sentral. Oleh sebab itu mereka mulai memikirkan tentang perlunya seorang raja seperti yang dimiliki bangsa-bangsa lain. Keinginan ini muncul ketika umat meminta kesediaan hakim Gideon untuk menjadi raja mereka, tetapi ia menolak. Permintaan bangsa Israel akan seorang raja diteruskan dalam kitab Samuel. Dalam 1Samuel 9-15 menceritakan tentang orang yang diurapi Tuhan untuk menjadi raja pertama di Israel yaitu Saul. Ketika itulah lahir istilah Masyiakh (Mesias).⁹ Hal yang sama dikemukakan oleh Gleason L Archer bahwa istilah Masyiakh muncul setelah Saul diurapi menjadi raja Israel.¹⁰ Kemudian nubuat nabi Natan (2Sam. 7) itulah yang semakin berkembang yang diinterpretasikan ulang oleh para nabi kemudian, sehingga timbul gagasan dan pengharapan Mesianis.¹¹

Pengharapan Mesias merupakan pengharapan masa depan yang berhubungan dengan berkat yang dinyatakan kepada bangsa Israel. Mesias yang diharapkan itu diidentifikasi sebagai nabi, imam dan raja. Bangsa Israel sangat berharap akan datangnya Mesias yang dapat membawa kedamaian sepanjang masa.¹² Dalam Perjanjian Lama, terutama dalam kitab nabi-nabi banyak disebutkan tentang masa kemesiasan yang akan datang menawarkan masa depan yang cerah bagi umat Allah

⁶WS. Lasor, et al, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 296.

⁷David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 107.

⁸Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru I*. terjemahan oleh Lisda T. Gamadhi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 266.

⁹Barnabas Ludzi, Diktat Kuliah Perjanjian lama. 1999, 31-33.

¹⁰Gleason L. Archer Jr, A. *Survey of Old Testament Introduction* (Chicago: Moody Press 1964), 272.

¹¹Horst Dietrich Preuss, *Old Testament Theology Vol II* (Edinburgh : John Knot Press), 35.

¹²Max I. Reich, *The Messianic Hope of Israel* (Michigan: B. Eerdmans Company, 1940), 11.

(band. Yes. 26-29,40; Yeh 40-48).

Gagasan mengenai pengurapan seseorang untuk suatu misi khusus selalu muncul tertuma bagi jabatan raja (I Raj 11:34), imam (Im 4:3), nabi (I Raj 19:16) dan bapak- bapak leluhur Israel (Mzm 105:15 bnd I Sam 24:7 ; 26:9) yang dimaksud adalah Daud dan bukan seorang raja non Israel yaitu Koresy (Yes 45:1). Pengharapan akan kedatangan Mesias mempunyai bentuk yang berbeda-beda, tetapi yang menonjol ialah gagasan mengenai keturunan Daud, yang akan mendirikan kerajaan di dunia bagi umat Israel dan akan menghancurkan musuh-musuh Israel.¹³

2. Naskah-naskah Laut Mati (Qumran)

Komunitas biarawan Qumran meninggalkan sekumpulan tulisan apokaliptik yang ditemukan pada pertengahan abad ke 20, tepatnya tahun 1947, dalam sebelas gua di Wadi Qumran dan sering disebut naskah-naskah Laut Mati.¹⁴ Penemuan ini membuka tabir bagian Yudaisme dalam rentang masa se abad sebelum Masehi sampai menjelang keruntuhan Yerusalem tahun 70 Masehi, yang selama ini tidak dikenal secara jelas.¹⁵ Komunitas Qumran yang juga disebut sebagai kaum Essena, didirikan oleh seseorang yang disebut sebagai Guru Kebenaran. Hal ini menjelaskan bahwa komunitas Qumran adalah kelompok orang Yahudi yang disebut sebagai sisa-sisa orang benar. Mereka mengasingkan diri di padang gurun Yudea untuk mempersiapkan perubahan besar yang akan mengakhiri kejahatan dan mengawali hadimya Kerajaan Allah. Dengan kecermatan mempelajari dan menerapkan hukum Taurat, mereka berharap dapat menenangkan jiwa mereka sekaligus membebaskan Israel dari kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya. Di samping itu, mereka berharap akan menjadi hakim yang mengadili orang-orang fasik di akhir jaman.¹⁶ Mereka percaya bahwa kedatangan akhir jaman bertepatan dengan kebangkitan tiga tokoh, yaitu Musa, salah satu prajurit terkemuka keturunan Daud dan seorang Imam Agung dari keturunan Harun, Imam Agung tersebut akan menjadi pemimpin negara kesejahteraan dan kedamaian umatnya.¹⁷ Komunitas Qumran melakukan upacara pembersihan, perjamuan bersama, mencermati kalender Yobel, menghormati pengharapan apokaliptik, menafsirkan nubuat Kitab Suci yang dikenakan pada kehidupan sekarang dan yang akan datang Mereka percaya bahwa melalui pewahyuan, para nabi mengetahui apa yang akan dilakukan Allah di akhir jaman, namun mereka tidak mengatakan kapan akhir jaman itu akan terjadi. Pewahyuan itu hanya diketahui oleh Sang Guru Kebenaran. Guru Kebenaran hanyalah bagi komunitas Qumran dan ia bukanlah Mesias atau Juru selamat.¹⁸

3. Tulisan Para Rabi

Tidak ada bukti menggunakan istilah 'Mesias' oleh para Rabi sebelum tahun 70 sesudah Masehi.¹⁹ pernyataan tersebut dibenarkan oleh Donald Guthrie bahwa

¹³Donald Guthrie, *Op.cit*, 267.

¹⁴Everett: F. Harrison, *Baker's Dictionary of Theology* (Michigan: Baker Books House, 1987), 157.

¹⁵Donald Guthrie, *Op.cit*, 25-26.

¹⁶Richard W. Haskin, *Sumbangan naskah Qumran bagi Pendidikan Teologi di Indonesia* (Jakarta: STT Jakarta, 1996), 26.

¹⁷Donald Juel, *Messianic Exegene* (Philadelphia Fotress Press Publishing, 1988), 49.

¹⁸Richard W. Haskin, *Op. Cil*, 27.

¹⁹George Ladd, *A Theology of The New Testament* (Michigan : William B. Eerdmans Publishing Company, 1974), 138.

sebelum tahun 70 sesudah Masehi, tidak ada bukti penggunaan istilah "Mesias", keterangan tentang ajaran para Rabi pada masa itu sedikit sekali. Di samping itu, istilah ini tidak pernah dipakai oleh Yosefus dalam usahanya untuk membuat agama Yahudi dapat lebih diterima oleh orang-orang Roma. Istilah itu muncul dalam Apokalipsis Ezra dan Barukh, yang keduanya se jaman dengan masa terbentuknya jemaat Kristen dan seperti pada masa antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, kelihatannya gelar itu dihubungkan dengan gagasan Anak Daud.²⁰ Gelar itu pertama-tama dipergunakan untuk raja Israel, karena dalam Perjanjian Lama, raja dimengerti sebagai orang yang ditunjuk dan dipilih oleh Allah. Dalam perkembangan Yudaisme yang kemudian, Mesias bukan hanya diartikan sebagai raja, melainkan raja eskatologis yang akan memerintah di akhir jaman. Setelah kematian raja Daud, Israel mengharapkan datangnya seorang raja seperti dia yang akan memerintah dengan penuh kekuasaan dan membawa kejayaan bagi Israel. Namun Israel menjadi ragu tentang harapan setelah kerajaan utara dan selatan runtuh. Seolah-olah harapan mengenai datangnya raja besar seperti Daud menjadi bayangan belaka. Harapan tersebut kemudian diproyeksikan ke akhir jaman, bahwa pada waktu itu Mesias yang diharapkan akan memerintah secara adil dan dengan kuasa Allah.²¹ Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa Mesias adalah raja ideal di masa depan, Anak Manusia dan Hamba Allah yang harus menderita. Walaupun konsepsi tentang Mesias sangat bervariasi, secara umum semuanya sepakat bahwa hanya Mesiaslah yang mampu melakukan hukum Taurat, namun sangkaan ini lama-kelamaan berubah setelah para Rabi diperhadapkan dengan ajaran Kristen mengenai hubungan Kristus dengan Taurat.²²

Tafsiran Yesaya 9:5-6

Dalam menginterpretasikan Yesaya 9:5-6, tentu tidak lepas dari latar belakang konteks yang terjadi pada masa nabi Yesaya melayani di Yehuda. Oleh karena itu pembahasan mengenai interpretasi dalam Yesaya 9:5-6 akan terlihat jelas dan dapat dimengerti sesuai maksud tujuan dalam pemberitahuan nubuat oleh Yesaya kepada bangsa Israel yang mengalami penindasan, penderitaan, ketidakadilan dalam kehidupan mereka.

1. Anak yang telah lahir

Dalam penelitian eksegetis, nubuat kelahiran Imanuel ini termasuk bagian Perjanjian Lama yang paling banyak dipertentangkan maknanya. Banyak interpretasi yang mengatakan Imanuel adalah anak Raja Ahas, anak Yesaya, tokoh dari suatu mite, nama gabungan untuk beberapa anak-anak dari ibu yang berbeda, rahasia, dan Imanuel adalah Mesias.²³ Yang terpenting dari nubuat itu adalah bahwa Yesaya mengabarkan kelahiran seorang anak dari Raja Ahas Nama Imanuel mempunyai arti Allah bersama dengan bangsa Israel. Anak ini sekaligus akan menjadi tanda bagi Raja Ahas dan Imanuel adalah Mesias. Oleh karenanya anak yang telah lahir itu menunjuk kepada Mesias yang akan datang dan memerintah Israel yang selamat

²⁰Donald Guthrie, *Op.cit*, 268.

²¹Walter C. Kaiser, *Toward Rediscovering The Old Testament* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1987), 112-113.

²²William Horbury, *Jewish Mesianism and the Cult of Christ* (London: SCM Press, 1998), 12.

²³SM. Siahaan, *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1991), 17.

penuh keadilan dan membawa masa keselamatan abadi.²⁴

2. *Lambang Pemerintahan*

Lambang dipakai dalam berbagai pengertian, umpamanya tanda, jaminan, peringatan, alamat atau pertanda. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, lambang ialah sesuatu seperti tanda umpama lukisan, lengana yang menyatakan sesuatu hal. Sedangkan Oxford Dictionary mengartikan sebagai mewakili. Dalam konteks ini, lambang pemerintahan berarti mewakili kekuasaan yang diberikan atau dimandatkan kepada seseorang dalam hal ini Mesias yang akan memerintah kelak di bumi.²⁵

3. *Penasehat ajaib*

Penasehat ajaib mengandung arti bukan menasehati orang lain, tetapi lebih dari pada itu, yakni ia mampu mengutarakan rencana istimewa (band. Yes. 11:2; 28:29). Ia dapat memberikan nasehat yang lain. Ia dapat melihat sesuatu yang akan terjadi di dalam kehidupan umat dan tidak membiarkan umatnya jatuh ke dalam jurang kehancuran. Ia dapat melihat ke masa depan untuk kehidupan bangsa Israel.²⁶

4. *Allah yang perkasa*

Allah yang perkasa merupakan bentuk gambaran yang mengejutkan. Meskipun istilah itu dapat dimengerti dalam arti yang lebih luas (band. 1Sam. 28:13; Maz. 45:6; 82:6), di sini gelar digunakan untuk menunjukkan kualitas raja yang menyerupai ciri Allah sendiri. Dalam hal ini idenya mungkin tentang seorang raja yang mampu menjamin keselamatan secara abadi, seperti yang dirumuskan dalam ayat 6, Bapa yang kekal berarti mengharapkan raja itu memperhatikan dan melindungi terus-menerus seluruh bangsa yang setia.²⁷

5. *Raja Damai*

Dalam Perjanjian Lama mengenai raja dan lembaga kerajaan ada pada hakekat Mesias. Hakekat raja Israel dan fungsinya identik dengan tokoh Mesias. oleh karenanya Raja Damai adalah hasil dan klimaks dari ketiga harapan yang dirumuskan. Ia adalah raja yang sanggup menjamin ketenteraman. Makna Raja Damai bagi kehidupan umat Allah yaitu memberikan kedamaian, ketenteraman bagi umat dan juga memberikan kesejahteraan serta kemakmuran jasmani dan rohani.²⁸

6. *Damai sejahtera*

Pengertian dasar dari kata Ibrani *shalom* adalah sehat walafiat, utuh, keadaan baik. Kata ini mempunyai arti yang sangat luas, nampak dari banyaknya terjemahan. Karena dunia sudah kacau akibat dosa manusia dan karena kesejahteraan datang hanya sebagai karunia Allah, dan pengharapan akan datangnya Mesias membawa jaman baru yaitu kedamaian dan kesejahteraan. Kebutuhan paling utama dan yang pertama dari manusia berdosa ialah harus ada damai sejahtera dengan Allah, artinya permusuhan yang ditimbulkan oleh dosa dijauhkan.²⁹ Damai sejahtera dapat juga berarti bukan hanya lahiriah tetapi juga hal batiniah. Artinya manusia tidak hanya dapat mengalami damai sejahtera, ketika hal-hal lahiriah tercukupi, tetapi lebih jauh dari itu adalah ketenteraman dalam batin, seperti tidak adanya konflik, ketakutan dan

²⁴Ibid.

²⁵Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I, A-L. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 631.

²⁶F. Davidson, Op. Cit h 572.

²⁷Adam Clarke, *A Commentary and Critical The Old Testament Vol IV Isaiah to Malachi*, (New York: Abingdon Press, 1959), 64-65.

²⁸M. Siahaan, Op.cit, 18.

²⁹Ensiklopedi Allah Masa Kini Jilid I. A-L. Op.cit, 229-230.

kekuatiran. Sehingga batiniah mengalami damai sejahtera.³⁰

7. *Takhta Daud*

Takhta berarti tempat duduk (raja), kursi kerajaan, menjadi raja, meletakkan jabatan raja.³¹ Takhta kata Ibrani "Kisse" bisa berarti tempat duduk orang yang penting sekali (bnd I Raj 2 :19) Akar kata ini yaitu "kasa" artinya menudungi. Dalam hal ini berarti mengisyaratkan tempat duduk yang ada tudungan di atasnya (misalnya : Kel 11:5, Yeh 26:16). Takhta melambangkan martabat dan kekuasaan (band. Kej. 41-40; 1Sam. 3:10) yang bisa berlaku juga bagi generasi berikutnya (band. 2Sam. 7:13-16). Karena raja itu wakil Yahwe, maka takhtanya adalah takhta pemerintahan Tuhan atas Israel (bnd I Taw 28:5). Takhta di dunia melambangkan takhta Yahwe di Surga (band. 1Raj 22:10, 19).³² Karena itu yang duduk di atas takhta diperintahkan melaksanakan keadilan dan hukum. Konteks takhta Daud berarti keturunan Daud yang akan duduk menjadi raja.

Konsep Mesianik Yesaya 9: 5-6 Dalam Konteks Pemberitaan Yesaya

Konsep Mesianik dalam kitab Yesaya akan dapat dimengerti dengan baik dan benar, jika terlebih dahulu melihat latar belakang kehidupan bangsa Israel. Hal ini penting, karena tanpa mengetahui latar belakang kehidupan bangsa Israel tidak dapat diselidiki dengan benar konsep Mesianik pada jaman Yesaya. Oleh karenanya, terlebih dahulu kita akan melihat konteks sosial, ekonomi, politik dan keagamaan jaman Yesaya.

1. *Konteks Sosial dan Ekonomi*

Pertikaian yang terus menerus antara Israel dan Yehuda, serta tetangga bangsa di sekitarnya seperti Damsyik, Edom, Moab dan Filistin menjadi mereda, ketika Asyur menjadi kuat antara tahun 900-600 SM. Memang Asyur pada masa itu mempunyai kekuatan dan wibawa yang sangat besar, tetapi pada tahun 800 Asyur mengalami kemunduran, maka sekitar 50 tahun wilayah-wilayah lain mengalami perkembangan dan suasananya relatif menjadi lebih aman dan tenteram.³³ Pada saat inilah Israel (utara) dan Yehuda (Selatan) mengalami saat makmur, sesudah jaman Salomo yang masyur itu. Dua raja mewarnai kemakmuran ini yakni Yerobeam II (783-743, Israel) dan Uzia (781-740, Yehuda) yang menghidupkan kembali kegiatan negara dengan baik. Ada pengembangan dagang dan ekonomi pada umumnya, banyak kota berkembang dan dibangun, bahkan Yerobeam mampu menguasai sebagian dari wilayah Damsyik. Banyak orang kaya yang muncul di Israel, begitu juga yang terjadi di Yehuda, dimana eaja Uzia memerintah dan membangun kota Eilat sebagai kota pelabuhan dan menguasai wilayah Edom di sebelah timur.³⁴ Pada jaman Yesaya (740 SM), Yehuda masih mengalami kemakmuran, tetapi kemakmuran itu tidak dibagi secara adil. Keadilan sosial pada jaman itu sangat diabaikan. Oleh karenanya Yesaya menegur para pejabat, pemimpin, dan orang-orang kaya untuk tidak berbuat jahat. dan menindas orang miskin (Yes. 1:16-17). Permasalahan bangsa Yehuda yang sebenarnya ialah pemberontakan mereka terhadap Allah, karena mereka tidak setia kepada Allah yang kudus. Jadi Yesaya

³⁰Darmawijaya PR, *Tindak Kenablan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 29.

³¹Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 154.

³²*Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid 2, M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Asih, 654

³³W. Lee Humphreys, *Crisis and Story. Introduction to Old Testament* (London: Mayfield Publishing Company, 1990), 136.

³⁴Buckner B. Trawick, *The Bible as Literature* (New York: Barnes and Noble Press, 1970), 167.

mengajak mereka bertobat dan memulihkan keadilan dan kebenaran di tengah-tengah masyarakat.³⁵ Dalam Yesaya 5:1-7, Yehuda diperbandingkan dengan kebun anggur yang ditanam oleh Tuhan. Apa saja yang harus diperbuat, supaya kebun anggur itu menghasilkan buah yang baik, dikerjakan oleh Tuhan. Tetapi kebun anggur itu hanya menghasilkan buah yang jahat. Bangsa Yehuda menginjak-injak hukum Tuhan. Keadilan sosial tidak lagi diperhatikan di Yerusalem.³⁶ Para pemimpin suka menerima suap (1:23), Hak anak yatim dan perkara ibu janda tidak diperhatikan (Yes. 1:17). Seharusnya golongan lemah dalam masyarakat seperti ibu janda dan anak yatim harus mendapatkan perlindungan dari hukum Tuhan, tetapi Yerusalem sudah menjadi kota sundal sehingga keadilan (misypat) dan kebenaran (tsedaqah) tidak lagi diam di sana (Yes 1:21).³⁷

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, terlihat dengan jelas bahwa pada jaman nabi Yesaya banyak permasalahan bangsa yang dihadapinya, sehingga Yesaya menyuarakan suara kenabiannya mengenai penindasan bersifat struktural terhadap golongan masyarakat miskin, para pejabat mementingkan dirinya sendiri dan ketidakadilan. Oleh karena itu Allah mendatangkan hukuman karena pelanggaran mereka, tetapi hukuman itu tidak menegakkan keadilan dan kebenaran.

2. Konteks Politik

Seorang nabi bukan saja memperjuangkan hal rohani saja yang berhubungan dengan ibadah dan kesucian hidup, tetapi juga menyampaikan firman Tuhan kepada manusia di dalam dunia ini. Karena itu seorang nabi tidak dapat tidak memperhatikan masalah kemasyarakatan termasuk dalam hal politik. Nabi Yesaya senantiasa campur tangan dalam politik kerajaan Yehuda. Yesaya berpendapat bahwa di bidang politik firman Tuhan harus disuarakan.³⁸ Yesaya 7:1-25, menggambarkan keadaan di Yehuda selama perang Syro-Efraemi (735-734), Pada awalnya hati Ahaz dan rakyatnya gemetar dan ketakutan seperti pohon-pohon hutan bergoyang ditiup angin (Yes. 7:2b). Nabi Yesaya diperintahkan Tuhan untuk menemui Ahaz dan menegaskan supaya tidak takut terhadap serangan Aram dan Israel Utara (Yes. 7:4). Ahaz harus bersandar kepada Tuhan dan tidak boleh bersandar kepada kekuatan sendiri atau kepada Asyur.³⁹ Ahaz diperbolehkan meminta tanda bahwa Tuhan menyertainya, tetapi Ahaz menolak tidak mau dengan alasan tidak mau mencobai Tuhan (Yes. 7:14). Kemudian Yesaya meminta tanda kepada Tuhan dan itu adalah "Sesungguhnya . . . akan lahir seorang anak laki-laki yang akan dinamakan Imanuel" (Yes. 7:12). Anak yang dilahirkan itu diberi nama simbolis yaitu Imanuel. (Allah menyertai kita), sebagai tanda bahwa Tuhan menyertai Ahaz dalam perang Syro-Efraemi itu.⁴⁰ Tanda yang Tuhan berikan melalui Yesaya, tatap saja ditolak oleh Ahaz. Dalam hal ini, Ahaz meminta bantuan dari Asyur (2Raj. 16:7) terhadap ancaman dari Aram dan Israel Utara. Meskipun nasehat yang dianjurkan Yesaya kepada Ahaz tidak menghasilkan buah yang mempengaruhi politik yang dijalankan raja, namun Yesaya tetap menyampaikan pesan kenabiannya dan menubuatkan penghukuman dan

³⁵David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 103-104.

³⁶Th. Kramer, *Singa Telah Mengaum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 39-40.

³⁷Ibid.

³⁸Artur Weiser, *Introduction to The Old Testament* (London: Darton, Logman and Todd Press, 1961), 185.

³⁹C.Groenen OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 218.

⁴⁰St. Darmawijaya, *Warta Nahi Abad VIII* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 87.

penghancuran Yehuda (Yes. 7). Dalam hal ini, Yesaya tetap menubuat mengenai kedatangan raja sempurna yaitu Imanuel.

3. *Konteks Keagamaan*

Pada zaman Patriarki, agama orang-orang Ibrani sudah mencorak monolatri yaitu penyembuhan kepada satu Allah. Kepercayaan para Patriark lahir dari suatu pengalaman pribadi dengan Tuhan dan kesadaran bahwa ketaatan mutlak pada kehendak Tuhan merupakan unsur dasar kelangsungan hubungan itu, yang merupakan kunci rohani yang memungkinkan mereka dapat menilai sifat dan arti daripada janji-janji Tuhan. Pada zaman Musa bercorak monoteisme.⁴¹ Pada jaman Musa bercorak monoteisme yaitu kepercayaan kepada satu Allah, tetapi pada jaman kemudian, bangsa Israel mulai dipengaruhi oleh politeisme yang akhirnya merajalela pada jaman kerajaan. Hal tersebut terjadi juga pada jaman Yesaya, yang mengecam penyembuhan berhala dan kemurtadan yang terdapat dalam kehidupan beriman (Yes. 1:4). Yesaya sangat membenci ibadah yang pura-pura dan sikap hari yang munafik terhadap Yahwe (Yes. 1:13).⁴² Para pemimpin dan umat menjadi sasaran kritik, terutama kehidupan beribadah yang tanpa iman dan hanya dalam bentuk upacara serta perayaan yang hura-hura. Kritik yang tajam yang dinyatakan oleh Yesaya bukan hanya mengenai ibadah saja, melainkan terhadap sikap dan mentalitas bangsa yang berkedok ibadah tetapi melupakan keterlibatan hidup terhadap sesama atau kepedulian kepada sesama.⁴³ Yesaya tidak menentang adanya kebaktian, tetapi kebaktian yang tidak sungguh-sungguh yang ditentangnya. Tuhan sudah membenci kebaktian di Yehuda, yang sudah menjadi beban baginya, bukan saja persembahan, melainkan juga doa ditolak oleh Tuhan (Yes. 1:15). Hal ini terlihat nyata bahwa mempersembahkan korban dan berdoa tidak menghasilkan tingkah laku yang baik, oleh karenanya Yesaya menyerukan kepada mereka untuk kembali ke jalan yang benar dalam aspek keagamaan.

Harapan Yesaya Kepada Pemimpin Israel/Yehuda

Seorang nabi sadar akan panggilan ilahi yang mengikatnya kepada tugas yang telah ditunjukkan oleh Allahnya. Ia harus senantiasa menyadari bahwa ia adalah juru bicara Allah dan panggilan ilahi itu harus ditaati. Ia langsung berhubungan dengan Allah dan pembawa rahasia-rahasia yang indah dari Allah kepada manusia yang membutuhkan pertolongan. Ia juga dengan berterus terang mengeritik kejahatan-kejahatan tertentu dalam kehidupan umat. Para pemimpin baik itu raja, imam, hakim, orang bangsawan ditegurnya dengan tak kenal takut. Dengan dipimpin Allah, ia memprotes dengan keras setiap orang yang menyimpang dari ajaran yang telah Allah tetapkan.

Hal-hal itu disadari benar oleh nabi Yesaya, ketika ia dipanggil Allah (Yes. 6) untuk menyuarakan suara kenabiannya kepada bangsa Israel yang terkenal dengan tegar tenguknya. Nabi Yesaya yang hidup di Yerusalem pada abad ke 8 SM, dan melayani pada jaman pemerintahan raja-raja Yotam, Ahas dan Hizkia (Yes. 1:1). Pada masa raja-raja Uziah, Yotam, Abas banyak hal-hal yang diperbuat mereka tidak sesuai dengan yang Allah inginkan kepada mereka. Raja-raja tersebut dalam memerintah kerajaan Yehuda telah melupakan Allah, mereka lebih mengutamakan kekuatan tangan manusia daripada kuasa Allah. Dari hal itu yang menyebabkan murka Allah, sehingga kerajaan Yehuda mudah dan rapuh untuk dijajah dan ditindas

⁴¹ W. Lee Humphreys, Op.cit, 138.

⁴² George Knight, *Prophets of Israel* (Grand Rapids : Zondervan Publishing, 1968), 48.

oleh kerajaan yang ada di sekitarnya. Mereka tidak menyadari lagi bahkan telah melupakan kerajaan Teokrasi yang mana Allah sendiri yang memimpin mereka. Persoalan moral, ketidakadilan, penindasan dan peribadatan, merupakan hal yang krusial yang terjadi di kerajaan Yehuda. Para pemimpin suka menerima suap (Yes. 1:23), hak anak yatim dan janda tidak diperhatikan (Yes. 1:17), keadilan dan kebenaran tidak lagi diam di sana (Yes. 1:21). Mereka sudah tidak mempunyai hati nurani yang baik dan apa yang mereka perbuat, walaupun itu salah tidak menjadikan mereka merasa berdosa kepada Allah. Apa yang mereka lakukan terhadap umat semakin menambah kesombongannya untuk semakin menindas orang-orang yang tak berdaya. Semuanya itu dilakukan untuk kepentingan dirinya sendiri dalam memperkaya kehidupannya. Yehuda dihukum oleh karena segala dosanya. Allah akan menjauhkan dari Yerusalem segala orang yang diandalkan, segala persediaan makanan dan minuman dan pemimpin (Yes. 3:1-3).

Oleh karena itu, nabi Yesaya terus menerus menyuarakan suara kenabiannya di kerajaan Yehuda kepada para raja. Keberanian nabi Yesaya untuk menyuarakan suara kenabiannya merupakan komitmennya sebagai penyambung suara Allah, sekalipun mempunyai risiko terhadap dirinya. Nabi Yesaya senantiasa memperlihatkan ketidak kompromiannya terhadap hal-hal yang menyimpang dari kebenaran Firman Allah, yang terjadi di kerajaan Yehuda. Sebenarnya nabi Yesaya mempunyai harapan-harapan kepada para raja Yehuda untuk kembali melihat dan mendengarkan suara Allah melalui perantara Yesaya. Harapan-harapan yang diinginkan oleh nabi Yesaya adalah adanya pertobatan kepada para raja dan umat untuk kembali ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah. Sebagai raja di Yehuda harus menjalankan pemerintahan yang baik dan benar, sehingga keadilan sebagai dasar hidup umat benar-benar ditegakkan dan dirasakan oleh seluruh bangsa. Tidak ada lagi suap yang diterima oleh para raja di kerajaan Yehuda. Hak-hak anak yatim dan janda harus mendapat tempat dan perhatian sesuai dengan hak dan kewajiban mereka. Selama para raja Yehuda memimpin pada masa Uziah, Yotam, dan Abaz, hak anak yatim dan janda ditelantarkan, sehingga mereka mengalami penderitaan yang sangat berat. Dalam hal beribadah, mereka harus bersungguh-sungguh sehingga sikap hidup mereka menjadi teladan di hadapan bangsa-bangsa, dan mengakui bahwa Allah sebagai raja mereka. Nabi Yesaya juga berharap para raja dan umat mendapat keselamatan dari Allah. Hukum atas dosa mereka diampuni dan hubungan pribadi dengan Allah terjalin kembali dengan baik. Harapan-harapan itu nantinya akan menghasilkan kerajaan Yehuda akan kembali kuat dan para raja dan umat mengalami damai sejahtera.

Konsep Mesianik dan Korelasinya Dalam Kepemimpinan Bangsa Indonesia di Era Pandemi Covid 19

Persepsi perjanjian lama mengenai “Raja” terdapat pada pemahaman tentang hakekat Mesias. Hakekat Raja Israel dan fungsinya identik dengan tokoh Mesias. Kunci kerajaan Mesianis adalah kebaikan Allah yang menjadi acuan bagi seorang Mesias dan ketika ia terpilih sebagai pemimpin dan penguasa untuk menata kehidupan umat Allah dengan adil dan bijaksana yang berpedoman pada norma-norma dan etika moral.

Dengan demikian seorang Mesias merupakan identik dengan satu jabatan yang harus dijabat oleh seorang pemimpin sebagai pengejawantahan yang telah dipilih Allah untuk membawa bangsa pada masa depan yang lebih baik. Karakter

seorang Mesias identik dengan kepentingan bangsa dan negara, oleh karena itu konsep ini menjadi benang merah yang mempunyai korelasinya dalam berbangsa dan bernegara di Indonesia untuk mencari pemimpin bangsa dengan membawa keadilan, kebenaran, kedamaian dan keselamatan bangsa.

1. Relevansinya Pada Masa Kini

Sejak jatuhnya rezim orde baru, Indonesia mengalami krisis multidimensi di berbagai bidang. Krisis kepemimpinan, kepercayaan, moral, ekonomi dan disintegrasi menjadi bagian kehidupan bangsa Indonesia sampai saat ini. Memang tidak mudah untuk mencari solusi dalam menyelesaikan persoalan bangsa ini. Tuntutan reformasi yang senantiasa terlansir dan terlihat, baik dari media masa atau audio visual yang dinyatakan dalam demo-demo menjadi bagian kehidupan setiap hari.

Kepemimpinan bangsa Indonesia telah silih berganti tetapi krisis kepemimpinan, ekonomi dan disintergrasi masih saja terjadi dan menjadi masalah utama untuk diperdebatkan. Oleh karena itu rakyat Indonesia mencari seorang pemimpin yang mempunyai norma dan etika moral sangat baik, sehingga bangsa ini mendapat solusi dari krisis multidimensi.

2. Kepemimpinan Jokowi di Era Pandemi

Ketika terpilih menjadi pemimpin bangsa Indonesia pada periode pertama 2014-2019, pemerintahan Jokowi berusaha memutus tali rantai korupsi, kolusi dan nepotisme yang sudah menjadi budaya di Indonesia dan merestrukturisasi dalam berbagai bidang. Dalam kepemimpinannya cukup berhasil, walaupun masih jauh dari harapan yang diinginkan rakyat tetapi karakter kepemimpinannya cukup menjadi acuan untuk membawa keadilan, kedamaian dan keselamatan bangsa. Dalam periode kedua awal kepemimpinannya bulan Maret 2020, Indonesia dilanda pandemi Covid 19 dan mengakibatkan banyak rakyat terserang virus tersebut. Hal ini berdampak pada aktifitas masyarakat menjadi terganggu dan dibatasi. Tentu saja perekonomian mengalami dampak yang sangat signifikan, sehingga rakyat mengalami kelaparan dan banyak yang tidak bekerja lagi karena adanya pemutusan hubungan kerja. Krisis multidimensi bertambah berat karena para elit politik saling berargumentasi memanfaatkan situasi pandemi Covid-19 untuk kepentingan politiknya. Suasana seperti ini menambah terpuruknya ekonomi Indonesia. Penderitaan rakyat terlihat menjadi bagian hidup setiap hari di era pandemi ini. Oleh karena itu pemerintahan Jokowi berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi pandemi dan menanggulangi masalah kesehatan dan kelaparan bangsa. Melalui proses panjang dalam menanggulangi pandemi, akhirnya berdampak positif. Diawal bulan September 2021 mulai terlihat hasil dalam pemerintahan Jokowi, pandemi Covid-19 mulai melandai sehingga rakyat Indonesia bertahap mulai melakukan aktifitas secara terbatas dan tetap mematuhi protokol kesehatan. Walaupun pemerintahan Jokowi terus berusaha sampai saat ini untuk mengatasi pandemi dan memenuhi kebutuhan pokok rakyat. Dalam konteks global pemerintahan Jokowi diakui oleh para pemimpin dunia dalam menanggulangi Covid-19 dan masalah ekonomi yang dalam proses pertumbuhan. Karakter kepemimpinan Jokowi yang sederhana, jujur, adil dan beradab memberikan gambaran dan keteladanannya untuk membawa bangsa Indonesia kedepannya mengatasi pandemi Covid-19 sehingga sehat sejahtera menuju Indonesia maju dan makmur.

SIMPULAN

Yesaya dipanggil Allah (Yes. 6) untuk menyuarakan suara kenabiannya kepada bangsa Israel yang terkenal dengan tegar tengkuknya. Nabi Yesaya hidup di Yerusalem pada abad ke 8 SM dan melayani pada jaman pemerintahan raja-raja Yotam, Ahas dan Hizkia (Yes. 1:1). Pada masa raja-raja Uzia, Yotam, Abas banyak hal-hal yang diperbuat mereka tidak sesuai dengan yang Allah inginkan kepada mereka. Raja-raja tersebut dalam memerintah kerajaan Yehuda telah melupakan Allah, mereka lebih mengutamakan kekuatan tangan manusia daripada kuasa Allah. Dari hal itu yang menyebabkan murka Allah, sehingga kerajaan Yehuda mudah dan rapuh untuk dijajah dan ditindas oleh kerajaan yang ada di sekitarnya. Mereka tidak menyadari lagi bahkan telah melupakan kerajaan Teokrasi yang mana Allah sendiri yang memimpin mereka. Oleh karena itu, nabi Yesaya terus menerus menyuarakan suara kenabiannya di kerajaan Yehuda kepada para raja. Keberanian nabi Yesaya untuk menyuarakan suara kenabiannya merupakan komitmennya sebagai penyambung suara Allah, sekalipun mempunyai risiko terhadap dirinya. Nabi Yesaya senantiasa memperlihatkan ketidak kompromiannya terhadap hal-hal yang menyimpang dari kebenaran Firman Allah, yang terjadi di kerajaan Yehuda.

Kepemimpinan di bangsa Indonesia sampai dengan saat ini berusaha memutus tali rantai korupsi, kolusi dan nepotisme yang sudah menjadi budaya di Indonesia dan merestrukturisasi dalam berbagai bidang. Dalam kepemimpinannya presiden saat ini cukup berhasil, walaupun mungkin belum sepenuhnya seperti tuntutan yang diinginkan rakyat tetapi karakter kepemimpinannya cukup menjadi acuan untuk membawa keadilan, kedamaian dan keselamatan bangsa. Pandemi Covid-19 mengakibatkan banyak rakyat terserang virus tersebut, hal ini juga berdampak pada aktifitas masyarakat menjadi terganggu dan dibatasi. Tentu saja perekonomian mengalami dampak yang sangat signifikan, sehingga rakyat mengalami kelaparan dan banyak yang tidak bekerja lagi karena adanya pemutusan hubungan kerja. Penderitaan rakyat terlihat menjadi bagian hidup setiap hari di era pandemi ini. Namun pemerintahan saat ini dalam kepemimpinan presiden Joko Widodo berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi pandemi dan menanggulangi masalah kesehatan dan kelaparan bangsa. Melalui proses panjang dalam menanggulangi pandemi, akhirnya berdampak positif. Dalam konteks global pemerintahan Jokowi diakui oleh para pemimpin dunia dalam menanggulangi Covid-19 dan masalah ekonomi yang dalam proses pertumbuhan. Karakter kepemimpinan Jokowi yang sederhana, jujur, adil dan beradab memberikan gambaran dan keteladanannya untuk membawa bangsa Indonesia kedepannya mengatasi pandemi Covid-19 sehingga sehat sejahtera menuju Indonesia maju dan makmur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia. Jakarta: 1983
Archer Jr. Gleason L. *A Survey of Old Testament Introduction*. Chicago Moody Press 1964
Akkeren, Philip Van. *Dewi Sri dan Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995
Anderson , Benhard W, *Canon Theology and Old Testament, Interpretation*. Philadelphia: Fortress Press, 1988
Baker, David L. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
Barth, Christoph. *Theologia Perjanjian Lama Jilid 4*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.

- Blenkinshopp, Joseph. *A History of Prophecy in Israel*. USA: Westminster John Knox Press, 1996.
- Child, Brevald S. *Introduction to The Old Testament as Scripture*. Philadelphia Fortress, 1979.
- Clement, RE. *Interpreting of Prophets*. Philadelphia: Fortress Press, 1987.
- Clarke, Adam. *A Commentary and Critical The Old Testament Volume IV – Isiah to Malachi*.
- Davidson, F. *The New Bible Comentary*. London: The Inter Varsity Fellowship, 1959
- Elwell, Walter A. *Baker Encyclopedia of The Bible, Volume I*. Michigan: Baker Book House, 1989.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid 2, M - Z. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992.
- Fohrer, George. *Introduction to The Old Testament*. New York : Abingdon Press, 1968
- Lasor, WS dkk. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999
- Ladd, George. *A Theology of The New Testament*. Michigan: William B. Eardmans Publishing Company, 1974.
- Lempp, W. *Pengetahuan Isi Alkitab*. Karangan-Karangan Theologia STT Jakarta, 1977.
- Kac, Arthur W. *The Messianic Hope*. Michigan: Baker Book House, 1968.
- Mulder, DC. *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1963.
- Preuss, Dietrich Horst. *Old Testament Theology Volume II*. Edinburgh: John Knox Press, 1965.
- Rad, Gerhard Von. *The Old Testament Theology Volume II*. London: Oliver and Boyd, 1967.
- Reich, I Max. *The Messianic Hope of Israel*. Michigan: B Eardmans Company, 1940.
- Siahaan, SM. *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Groenen, C. *Pengantar ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Green, Denis. *Pengenal Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1984.
- Horbury, William. *Jewish Mesianism and Cult of Christ*. London: SCM Press, 1998.
- Harrison, Everett F, *Baker's Dictionary of Theology*. Michigan: Baker Book House, 1987.
- Haskin, Richard W. *Sumbangan Naskah Qumran Bagi Pendidikan Teologi di Indonesia*. Jakarta: STT Jakarta, 1996.
- Humphreys, Lee W. *Introduction on The Old Testament, Interpretation*. London: Mayfield Publishing Company, 1990.
- Juel, Donald. *Messianic Exegesis*. Philadelphia: Fortress Press Publisihing, 1988.
- Kaiser Jr, Walter C, *Toward Rediscovering The Old Testament*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1987.
- Kaiser, Otto. *The Old Testament Library, Isiah 1- 12*. Philadelphia: The Westminster Press, 1963.
- Knight. George, *Prophets of Israel*. Michigan: Zondervan Publishing, 1968
- Ludji, Barnabas. *Kerajaan Mesias*. Jakarta: STT Jakarta Unit Publikasi, 1999.